

Diklat

SEJARAH SASTRA JAWA



Oleh:
Drs. Afendy Widayat
Suwardi, M.Hum.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2005

Kata Pengantar

Segala puji syukur dan terima kasih saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan diktat ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu berbagai hal untuk penyelesaian diktat ini. Semoga Tuhan membalas lebih dari segala amal baik hamba-Nya. Amien.

Diktat ini diharapkan dapat dipakai sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar, khususnya mata kuliah Sejarah Sastra Jawa, sesuai dengan silabusnya, yakni hubungan antara sastra, ilmu sastra dan sejarah sastra, permasalahan-permasalahan dalam sejarah sastra, fungsi Sejarah sastra, hingga pada masalah penyusunan sejarah sastra Jawa.

Diktat ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan berbagai kritik dan saran demi perbaikan-perbaikan untuk menuju kesempurnaannya. Untuk itu sebelumnya saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang menyampaikan saran dan kritiknya.

Akhirnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dalam rangka penyusunan diktat ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Mei 2005

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!

DAFTAR ISI

I. Pendahuluan

1. Sastra, Ilmu Sastra dan Sejarah Sastra
2. Permasalahan dalam Penyusunan Sejarah Sastra
3. Fungsi Sejarah sastra

II. Penyusunan Sejarah Sastra Jawa

1. Sejarah Sastra Jawa dan Budaya Jawa
2. Periodisasi Sastra Jawa

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, simply open the document you want to convert, click "print", select the "Broadgun pdfMachine printer" and that's it! Get yours now!

I. Pendahuluan

1. Sastra, Ilmu Sastra dan Sejarah Sastra

Karya sastra, dari masa ke masa mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan perkembangan proses sejarahnya. Sejarah sastra merupakan lukisan atau gambaran rangkaian kehidupan dan perkembangan karya sastra. Oleh karena itu, sejarah sastra biasanya disusun dalam kerangka kronologis. Secara keseluruhan karya sastra tidaklah terpisah-pisah, melainkan memiliki pertalian yang dapat dirasakan pada unsur-unsur keterpautan di dalamnya. Pertalian karya sastra yang satu dengan yang lainnya merupakan unsur sendi-sendi kerangka sejarah sastra (Darusuprpta, 1986: 1).

Dalam sejarah sastra dibahas periode-periode kesusasteraan, aliran-aliran, jenis-jenis, pengarang-pengarang, dan dewasa ini juga reaksi dari pihak pembaca. Ini semuanya dapat dihubungkan dengan perkembangan di luar bidang sastra, seperti perkembangan sosial dan filsafat. Sejarah sastra meliputi penulisan perkembangan sastra dalam arus sejarah dan di dalam konteksnya (Luxemburg, dkk, 1989: 200).

Dalam khasanah ilmu sastra, di samping sejarah sastra juga perlu disebut adanya teori sastra dan kritik sastra. Menurut Wellek dan Warren (1993: 39), tidaklah mungkin menyusun sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, tidak mungkin menyusun teori sastra tanpa kritik sastra atau sejarah sastra, dan juga tidak mungkin menyusun kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra. Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Kriteria, kategori, dan skema tidak mungkin diciptakan tanpa pijakan. Sebaliknya, tidak mungkin ada kritik sastra tanpa satu set pertanyaan, suatu sistem pemikiran, acuan, dan generalisasi. Proses di antara ketiganya bersifat dialektis, teori dan praktek saling mempengaruhi.

Namun demikian, menurut Wellek dan Warren (1993: 38-39) ketiga bidang ilmu sastra tersebut memang dapat dibedakan, antara lain dalam hal sudut pandangnya. Kesusasteraan dapat dipandang sebagai deretan karya sastra yang sejajar, atau yang tersusun secara kronologis dan merupakan bagian dari suatu proses sejarah. Kesusasteraan juga dapat dipelajari secara umum melalui studi prinsip, kategori, dan kriteria, yakni dalam bidang yang termasuk teori sastra. Selain itu kesusasteraan juga dapat dipelajari secara khusus melalui telaah langsung pada karya sastra secara konkrit,

yang termasuk dalam bidang kritik sastra (pendekatan statis) atau sejarah sastra. Ada kalanya istilah kritik sastra dipergunakan untuk mencakup teori sastra, namun menurut Wellek dan Warren, kedua istilah itu sebaiknya dibedakan. Wellek dan Warren menggunakan istilah teori kesusasteraan (*theory of literature*) dengan mencakup teori kritik sastra dan teori sejarah sastra.

F.W. Bateson berusaha memisahkan sejarah sastra dari teori sastra dan kritik sastra. Menurutny sejarah sastra menunjukkan A berasal dari B. Sedangkan kritik sastra menunjukkan A lebih baik dari B. Hubungan A dan B pada sejarah sastra dapat dibuktikan sedangkan pada kritik sastra tergantung pada pendapat dan keyakinan. Pendapat itu disanggah oleh Wellek dan Warren (1993: 39) dengan menyatakan bahwa tidak ada satu pun data dalam sejarah sastra yang sepenuhnya netral. Penilaian selalu tersirat pada setiap pilihan bahan sastra, antara lain menentukan mana yang sastra dan mana yang bukan, ulasan tentang pengarangnya, penentuan umur suatu karya sastra, semuanya melalui penilaian.

Alasan lain untuk memisahkan sejarah sastra dengan kritik sastra adalah bahwa sejarah sastra mempunyai kriteria dan standar tersendiri berupa kriteria dan standar nilai pada jaman yang sudah lalu. Jadi sastra harus direkonstruksi dengan memasuki alam pikiran dan sikap orang-orang dari jaman yang dipelajari. Sastra masa lalu harus dihindarkan dari prakonsepsi saat ini. Pandangan yang demikian ini disebut *historisisme* dan pernah dikembangkan di Jerman pada abad ke-19. Konsep semacam itu antara lain dianut oleh Hardin Craig yang mengatakan bahwa “menghindari cara berpikir anakronistik” adalah prestasi ilmu sastra yang paling baik selama ini. E.E. Stoll menyatakan bahwa rekonstruksi maksud pengarang adalah inti penelitian tentang sejarah sastra (Wellek dan Warren, 1993: 40-41).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa setiap periode mempunyai konsepsi penilaian dan konvensi sastra yang berbeda-beda. Bahkan Frederik A. Pottle dalam bukunya *Idiom of Poetry* pernah mengatakan bahwa setiap jaman merupakan satu kesatuan dengan tipe puisinya yang khas, dan tidak bisa dibandingkan dengan jaman yang lain. Pottle menyebut posisinya sebagai pelopor *critical relativisme* (relativisme penilaian) dan mengatakan bahwa dalam sejarah puisi terjadi *shifts of*

sensibility (pergeseran rasa) dan *total discontinuity* (tidak adanya kesinambungan). Menurut Wellek dan Warren (1993: 41) hal yang aneh pada pendapat itu, ialah Pottle menekankan standar absolut di bidang etika dan agama.

2. Permasalahan dalam Penyusunan Sejarah Sastra

Karya sastra, dalam perspektif sejarah sastra, mengandung berbagai permasalahan yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum yakni yang berhubungan dengan penulisan sejarah pada umumnya. Bersifat khusus karena karakter yang melekat pada karya sastra yang memang unik, sehingga perkembangannya tidak tentu konsisten dalam berbagai hal.

Pertama-tama yang harus disadari adalah permasalahan dalam penulisan sejarah, yakni masalah subyektifitas rekonstruksi dari realitas yang didasarkan oleh interpretasi subyektif yang mau-tidak mau mesti menyertainya (baca: penulisan sejarah sastra). Setiap penyusun sejarah sastra akan bertolak dari interpretasi subyektif dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Bambang Purwanto (2003: 129-131) mencatat bahwa sejarah sebagai sebuah pengetahuan sangat tergantung pada wacana dan bentuk representasi antar teks pada konteks sosial dan institusional yang lebih luas di dalam atau melalui bahasa, karena realitas obyektif masa lalu telah berjarak dengan sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu bukanlah representasi langsung dari obyektifitas masa lalu, karena jarak itu telah mereduksi secara langsung kemampuan rekonstruktifnya. Oleh karena itu rekonstruksi sejarah tidak bisa berlaku abadi selamanya, karena tidak ada kebenaran absolut sejarah kecuali kebenaran interpretasi yang didasarkan pada kebenaran metodologis.

Kedua, yakni permasalahan yang menyangkut batasan konsepsi sastra yang hingga saat ini masih bermasalah karena sangat kompleksnya sifat sastra itu sendiri. Arti sastra yang sangat kompleks itu telah mengaburkan batasan sastra sebagai obyek kajian keilmuan. Itulah sebabnya Teeuw (1984: 21) menuliskan bahwa meskipun sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang masa untuk memberi batasan yang tegas atas pertanyaan: “apakah sastra itu?”, namun batasan manapun juga yang diberikan oleh para ilmuwan tidak kesampaian. Hal itu dikarenakan batasan sastra itu hanya menekankan satu

atau beberapa aspek saja, atau hanya berlaku untuk sastra tertentu saja, atau sebaliknya, terlalu luas dan longgar sehingga melingkupi banyak hal yang jelas bukan sastra lagi. Bahkan menurut Luxembrg, dkk. (1989: 9) tidak mungkin memberikan sebuah definisi yang universal mengenai sastra. Sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Permasalahan yang ketiga yang juga berawal dari sifat kompleksitas sastra adalah subyektifitas sudut pandang dan tekanan setiap penulis sejarah sastra. Karya sastra dapat menampung segala jenis permasalahan yang dimiliki oleh manusia, mulai dari kehidupan sehari-hari yang realis hingga idiologi-idiologi yang tak pernah disentuh oleh indera manusia. Oleh karenanya tumbuh dan berkembangnya karya sastra juga kompleks arahnya. Misalnya, karya sastra yang satu bisa berisi tema yang sama dengan karya sastra yang lain. Kesamaan tema itu belum tentu mengindikasikan adanya keterpengaruh di antara keduanya. Bila kebetulan tema itu menjadi ciri yang menonjol pada periode tertentu dan bila penulis sejarah sastra menekankan pada kesamaan tema sastra, maka akan ditulisnya bahwa karya sastra yang satu tersebut mendapat pengaruh dari yang lain, atau sebaliknya.

Permasalahan yang lain yang sering terjadi adalah konsistensi sudut pandangnya. Sering kali seorang penulis sejarah mencampuradukkan klasifikasi yang didasarkan oleh kriteria yang satu dengan kriteria yang lain. Misalnya, oleh kriteria waktu politik penguasa tertentu, oleh waktu pengaruh budaya tertentu, oleh jenis sastra tertentu dan sebagainya. Hal semacam ini dapat terjadi oleh karena perkembangan sastra suatu bangsa, di suatu saat seiring dengan perkembangan politik penguasa, namun di saat yang lain perkembangan sastranya tidak dominan berhubungan dengan politik penguasa, dan sebagainya.

Dengan demikian yang harus diketengahkan adalah bahwa antara karya sastra dengan sejarah sastra mempunyai hubungan yang sangat dinamis, artinya tidak dapat dipastikan arahnya secara konsisten. Bila terdapat usaha untuk menuliskan kekhususan karya-karya sastra dengan periodisasi, bukan berarti bahwa kekhususan itu menjadi harga mati. Sering kali di dalam periode tertentu terdapat perkecualian-perkecualian yang justru

dikarenakan kompleksnya sifat karya sastra. Meskipun demikian bukan berarti penulisan sejarah sastra merupakan kesia-siaan. Dalam proses menggauli karya sastra, idealnya harus dimiliki sejumlah pengetahuan minimal yang berhubungan dengan karya sastra. Inilah pentingnya keilmuan sastra yang di antaranya dikategorikan sebagai sejarah sastra.

3. Fungsi Sejarah Sastra

a. Sejarah Sastra sebagai Rekonstruksi Masa Lalu

Sejarah sastra di satu sisi berfungsi menempatkan kembali (rekonstruksi) suatu karya sastra pada eksistensinya yang didasarkan pada latar belakang yang melingkupi proses terciptanya karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini karya sastra ditempatkan dalam rangka deretan peristiwa yang menyangkut penciptaan karya sastra dan dalam hubungannya dengan karya sastra yang bersangkutan.

Pandangan mengenai rekonstruksi sastra di atas, pada kenyataannya telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengetahuan masa silam atau selera masa silam, yakni dengan merekonstruksikan sikap hidup, konsepsi, prasangka, dan asumsi-asumsi yang mendasari berbagai macam kebudayaan. Sebagai contoh, melalui sejarah sastra dapat diketahui sikap orang Yunani terhadap dewa-dewa, wanita, budak, serta uraian tentang kosmogoni abad Pertengahan secara terperinci.

Pandangan rekonstruksi yang menekankan nilai karya sastra dengan standar kriteria masa lalu, (yakni alam pikiran dan sikap orang-orang di jaman kehidupan karya sastra yang bersangkutan) dikenal dengan nama *historisisme*, dan pernah dikembangkan secara konsisten di Jerman pada abad ke-19. Pandangan ini akhirnya memusatkan perhatiannya pada maksud pengarang yang ditelusuri melalui sejarah kritik dan selera. Namun demikian menurut Wellek dan Warren (1993: 40-42), gagasan bahwa maksud pengarang adalah bahan utama studi sejarah sastra adalah keliru, karena makna seni tidak sama atau tidak berhenti pada maksud pengarang saja.

Dalam hubungannya dengan latar belakang penciptaan sastra sesungguhnya ada dua aspek yang berhubungan dengan erat, yakni aspek pencipta (pengarang) dan aspek dunia nyata yang menjadi referensi yang melingkupi hidup dan kehidupan pengarang. Pada aspek referensi ini menyangkut dua hal. Pertama, aspek mimetik terhadap

lingkungan alam dan lingkungan sosial pengarang. Kedua, aspek reseptif yang mengacu pada karya sastra lain yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu sejarah sastra dalam fungsi ini dapat ditelusuri dengan pendekatan mimetik dan reseptif itu.

b. Sejarah Sastra sebagai Catatan Pengaruh Karya Sastra pada Pembaca

Sejarah sastra juga berfungsi untuk menempatkan suatu karya sastra pada eksistensinya sebagai karya yang berpengaruh pada berbagai segi kehidupan manusia. Karya sastra, dalam sejarahnya dapat memberikan andil yang signifikan dalam perkembangan manusia dan kemanusiaannya.

Penempatan sejarah sastra dalam hal ini berhubungan dengan peranan pembaca sebagai pemberi makna sastra. Secara pragmatik karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia dalam hal ini bisa dalam arti perorangan, namun juga dapat dalam skala masyarakat tertentu. Dengan demikian karya sastra dapat berpengaruh pada berbagai kehidupan masyarakat tertentu.

Dalam hubungannya dengan hal ini Jausz berpendirian bahwa sastra tidak hanya merupakan pencerminan dunia nyata, tetapi juga membuktikan (dengan banyak contoh sejarah sastra Eropa lama dan baru) bahwa sastra sering kali memelopori perkembangan kemasyarakatan, membayangkan kenyataan sosial sebagai alternatif rekaan yang dalam kenyataan belum terwujud. Oleh karena itu, dalam rangka sejarah sastra Jausz menekankan perlunya penelitian karya sastra dalam ketegangannya antara penafsiran historis dan penafsiran aktual (Teeuw, 1983: 63- 64).

Pengaruh sastra pada pembaca dapat terjadi pada pembaca masa lalu dan pada pembaca masa kini. Dalam bahasa yang senada dengan Jausz di atas, Wellek dan Warren menuliskan (1993: 43) bahwa sejarawan sastra tidak akan puas menilai karya sastra dengan sudut pandang masa kini saja. Ia akan mengevaluasi masa lalu sesuai dengan kebutuhan gaya dan gerakan sastra masa kini. Mungkin sebaiknya sejarawan sastra bisa menyoroti karya sastra dengan sudut pandang zaman ketiga (yang bukan zaman kritikus dan bukan pula zaman pengarangnya), atau melihat keseluruhan sejarah interpretasi dan kritik pada karya sastra untuk memperoleh makna yang lebih menyeluruh.

c. Sejarah Sastra sebagai Ilmu Bantu bagi Pemaknaan Sastra

Pada gilirannya, pembaca karya sastra harus tahu bentuk dan isi, serta periode jenis-jenis sastra tertentu, sehingga akan lebih mudah menemukan makna karya sastra secara tepat. Misalnya, pembaca harus dapat menyikapi dengan pola pikir yang berbeda ketika berhadapan dengan sastra *suluk* dan ketika berhadapan dengan novel Jawa modern, dsb. Hal ini antara lain dikarenakan eksistensi sastra *suluk* yang menekankan mistik, terutama mistik Islam-kejawen. Di sisi lain novel Jawa modern cenderung menekankan cerita tentang realitas kehidupan yang terjadi pada era modern. Itulah yang menjadikan pembaca harus banyak menggeluti latar budaya Islam-kejawen agar dapat memahami sastra *suluk* pada umumnya. Dalam hal ini sejarah sastra menawarkan berbagai catatan mendasar yang berhubungan dengan periode-periode dan jenis-jenis sastra tertentu termasuk jenis sastra *suluk*.

Jelaslah bahwa sejarah sastra juga menjadi ilmu bantu bagi kritik sastra. Sejarah sastra sangat penting untuk kritik sastra bila kritik hendak bergerak lebih jauh dari sekedar mencapai pernyataan suka dan tidak suka. Kritikus yang tidak mepedulikan sejarah sastra akan meleset penilaiannya, tidak akan tahu karya asli atau tiruan, dan salah dalam pemahamannya pada karya sastra yang bersangkutan (Wellek dan Warren, 1993: 46).

II. Penyusunan Sejarah Sastra Jawa

1. Sejarah Sastra Jawa dan Budaya Jawa

Sastra Jawa adalah sebagian kecil dari hasil budaya Jawa. Namun demikian berlandaskan pada teori bahwa karya sastra merupakan cermin keadaan sosial budaya tertentu, sering kali menjadikan karya sastra dipakai sebagai materi yang penting untuk mengungkap suatu budaya lampau yang telah kehilangan jejak.

Pada kenyataannya, perjalanan sejarah sastra Jawa juga mencatat sebagian budaya Jawa secara luas. Budaya Jawa yang pada sejarahnya telah melalui perjalanan dengan mendapat pengaruh budaya-budaya besar dari luar, juga tercermin dalam sastra Jawa. Budaya manusia dikomunikasikan antar manusia melalui bahasa. Bahasa Jawa, dalam sejarahnya telah mendapat pengaruh dari bahasa bangsa-bangsa yang lain, yakni bahasa